



WARISAN

Kyai Modjo di Jaton

PELEBURAN BUDAYA DAN ETNIS TELAH
BERLANGSUNG LUWES, DAMAI DAN
LANGGENG DI KAMPUNG INI, BEGITU JUGA
DENGAN KONVERSI AGAMA, YANG TERJADI
TANPA RIAK BERARTI.

OLEH WAHYUNI KAMAH

Suasana jalan utama di Kampung Jawa Tondano



Siang itu langit sedikit mendung. Mobil yang saya tumpangi melewati dua gapura tinggi ber tuliskan Kampung Jawa Tondano, sekitar 65 kilometer di selatan Manado, ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Mobil terus melaju melalui jalan aspal selebar lima meter, yang membelah kampung seluas 45 hektar itu. Suasana terasa lengang dan asri. Tidak banyak kendaraan yang lewat, hanya ada satu-dua sepeda motor dan bendi (dokar). Rumah-rumah kayu khas Minahasa di kanan-kiri jalan memiliki halaman luas yang diteduhi

FOTO WAHYUNI KAMAH

pepohonan. Keberadaan mobil asing menjadi perhatian beberapa warga yang sedang berleha-leha di pekarangan mereka.

Sekilas, Kampung Jawa Tondano, yang kadang disingkat Jaton, tidak jauh berbeda dengan perkampungan lain di Kabupaten Minahasa. Namun, kurang lebih 15 meter dari gapura terdapat masjid besar yang bercat putih bersih dan berpagar teralis. Masjid Al Falah Kyai Modjo itulah yang memberikan warna berbeda bagi Kampung Jawa Tondano. Karena di sanalah tinggal segelintir warga Muslim di tengah-tengah warga Minahasa yang mayoritas non-Muslim.

Nama Kyai Modjo pada masjid itu diberikan sebagai penghormatan kepada pejuang yang wafat pada 20 Desember 1849 di Tondano itu. Boleh dibilang, tanpa kehadiran Kyai Modjo, Kampung



Masjid Al Falah Kyai Modjo dengan arsitektur masjid khas Jawa.

Jawa Tondano mungkin tidak akan ada, demikian pula akulturasi antara para pendatang dari Jawa dan warga Tondano yang menerima mereka.

Kyai Modjo adalah panglima perang Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (Perang Diponegoro) melawan penjajahan Belanda, yang berlangsung pada 1825-1830. Selain itu, kyai yang bernama lengkap Muslim Muhammad Halifah itu juga merupakan guru agama Pangeran Diponegoro. Belanda menangkap beliau di wilayah Klaten, Jawa Tengah pada 1828. Bersama kerabat dan pengikutnya, Kyai Modjo malang-melintang selama dua

tahun dalam pembuangan, dari Semarang ke Batavia, Ambon, hingga Manado, dalam perjalanan yang melelahkan dan menguras tenaga dan semangat perjuangan.

Pada 1830, bersama 62 laki-laki yang masih tersisa, Kyai Modjo melakukan perjalanan dari Manado menuju Tonsea Lama, tempat yang telah ditentukan Belanda. Di Tonsea Lama, Belanda memiliki detasemen tentara dan prajurit sewaan dari Ambon yang akan menjaga Kyai Modjo dan pengikutnya itu. Karena Kyai Modjo tidak berkenan dengan tempat itu, ia pun mengusulkan tempat lain.

Menurut cerita, untuk menentukan suatu tempat layak huni atau tidak, Kyai Modjo menyembelih seekor sapi dan menyebar potongan dagingnya di

beberapa tempat di sekitar Tonsea Lama. Lokasi daging membusuk lama selanjutnya dipilih menjadi tempat tinggal permanen. Tempat itu berada lima kilometer dari Tonsea Lama, yang sekarang menjadi Kampung Jawa Tondano.

Sejak digiring ke wilayah Tondano, status Kyai Modjo dan pengikutnya sebagai tahanan politik dihapuskan. Belanda menetapkan aturan, seperti meminta mereka membangun wilayah yang ditempati dan tidak menghasut warga setempat untuk memberontak. Sebagai balasan, Belanda memberikan tanah garapan, tempat tinggal dan tunjangan hidup.

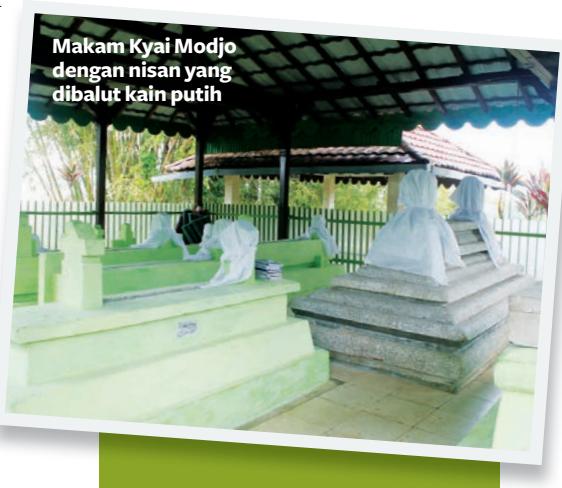
Saya kemudian bergerak mengikuti petunjuk arah menuju makam Kyai Modjo di Desa Wuluan, sekitar satu setengah kilometer dari Kampung Jawa. Saya tertegun begitu tiba di depan gerbang kompleks makam yang ternyata berada di atas perbukitan. Ada puluhan undakan yang harus saya daki untuk mencapai kompleks makam. Di kanan dan kirinya terdapat kebun. Pak Kasman yang membantu merawat kompleks makam memandu saya. "Adik saya yang menjadi juru kunci, tetapi siang ini dia sedang ada urusan," kata Pak Kasman, generasi ketiga dari rombongan Kyai Modjo.

Sesampai di puncak, masih ada beberapa anak tangga lagi sebelum akhirnya sampai di pelataran yang banyak makam. Makam-makam itu memiliki batu nisan tanpa

nama yang sebagian sudah ditumbuhinya lumut. Letaknya tidak beraturan. Bentuk nisannya mengingatkan saya dengan pemakaman di tanah Jawa. "Ini makam para pengikut Kyai Modjo," ujar Pak Kasman.

Makam Kyai Modjo dan kerabat terdekatnya terpisah, berada dalam sebuah bangunan pendopo. Seluruh makam di dalam pendopo itu dicat hijau muda, kecuali makam Kyai Modjo, yang bernisan batu granit dengan kedua ujungnya dibalut kain putih. Kompleks makam tersebut dipugar pada 1980. Sayang, saya tidak dapat masuk. Jadi saya cukup mendoakan arwah mereka di luar pendopo. "Banyak keluarga dan kerabat dari tanah Jawa yang datang berziarah ke makam ini pada hari-hari tertentu," Pak Kasman menambahkan.

Dari logat Pak Kasman, saya tidak menyangka kalau ia berdarah Jawa. Warga Kampung Jaton memang sudah menggunakan bahasa Tondano yang disisipkan beberapa kosa kata bahasa



Jawa. Bahasa Jawa mulai pudar pada generasi kedua karena banyak anak yang memakai bahasa ibu mereka.

Sebagai pendatang asal Jawa, Kyai Modjo dan pengikutnya membuka persahabatan dengan warga Tondano melalui pertanian. Mereka mengajari warga cara bercocok tanam yang berbeda, dengan hasil lebih baik. Mereka juga mengajarkan cara membuat parang dan alat pertanian lain. Kyai Modjo dan pengikutnya suka bekerja keras, jujur dan bersikap baik, hal itu membuat mereka diterima warga setempat.

Penerimaan warga Tondano itu diikuti dengan pernikahan kerabat dan pengikut Kyai Modjo dengan gadis-

gadis Tondano. Selain itu, orang tua gadis-gadis itu merelakan putri mereka pindah agama menjadi Muslim. Nama-nama marga di Kampung Jawa Tondano masih ada yang berbau Jawa, seperti Baderan, Djoyosuruto, Kyai Demak, Modjo, Pulukadang dan Sutaruno.

Penghormatan dan penerimaan warga terhadap Kyai Modjo dan pengikutnya itu juga terlihat ketika warga Tondano mengizinkan pembangunan masjid di lahan yang ditempati Kyai Modjo. Masjid yang kelak dinamakan Masjid Al Falah Kyai Modjo tersebut mengikuti arsitektur masjid di Jawa. Kubahnya berbentuk limas dan berlapis. Menara masjid yang menjulang 25 meter dibangun terpisah di halaman masjid. Bagian dalam masjid lapang dan disangga empat tiang utama dari kayu jati. Konon, mimbarnya masih peninggalan lama. "Masjid ini sudah dua kali dipugar," kata Pak Kasman. Ketika salat, sang imam memakai jubah putih panjang dengan penutup kepala putih, layaknya pakaian Kyai Modjo yang kita kenal di gambar-gambar.

Bukan cuma agama, mereka juga membawa tradisi dari Jawa. Ketika saya di Minahasa saat Lebaran, saya agak heran warga Minahasa Muslim mengenal istilah Lebaran Ketupat. Ternyata tradisi itu berasal dari nenek moyang mereka. "Kami mengadakan pengajian pada Jumat Kliwon, merayakan Maulid Nabi dan membaca kitab Barjanzi," Pak Kasman yang ber-marga Baderan itu merinci beberapa tradisi yang keagamaan masih dilaksanakan hingga sekarang.



Jalan masuk menuju kompleks makam Kyai Modjo.



Makam para pengikut Kyai Modjo.

Warga Kampung Jawa Tondano, yang sekarang dihuni sekitar 2.500 orang, sudah menyebar di mana-mana. Bersamaan dengan penyebaran mereka, mereka membawa pula agama, adat istiadat di Kampung Jaton, dan tentu saja, pengetahuan bercocok tanam. Di Sulawesi Utara, keturunan Jaton bisa ditemui di Pineleng, Manado, Tomohon, Minahasa Selatan. Sementara di Gorontalo, mereka menetap di Kabupaten Limboto dan Kabupaten Gorontalo, selain juga di Ternate dan Jailolo, Maluku. Mereka membentuk paguyuban Kerukunan Keluarga Jaton Indonesia, dan menetapkan 3 Mei sebagai hari ulang tahun Kampung Jaton. Sebab pada tanggal

itulah Kyai Modjo tiba di Batavia sebelum dibuang ke Tondano.

Kedamaian di Kampung Jaton adalah damba semua warga. Ketika terjadi kerusuhan di Maluku pada 1999, banyak warga Maluku mengungsi ke Kampung Jawa Tondano. Mereka menganggap kampung itu adalah *safe haven*.

Sekarang pun suasana di Kampung Jaton, yang 90 persen warganya beragama Islam, tetap tenteram. Desa itu boleh dibilang dikelilingi oleh perkampungan non-Muslim. Namun perbedaan agama tidak menimbulkan benturan dalam kehidupan sosial warganya. Itulah warisan Kyai Modjo yang tak terhingga, yang masih tersisa di Kampung Jawa Tondano.